

Retorika Islam Nusantara Elit Intelektual NU di Media Online

Dini Safitri¹

dinisafitri@unj.ac.id

Abstract: This article reports on study of NU's elite intellectual rhetoric on Islam Nusantara published by NU's official web portal. Using Stephen Toulmin's rhetorical analysis and the Teun A. van Dijk's text analysis, the findings illustrate that the rhetoric of NU's elite intellectuals on Islam Nusantara, conveyed through their articles, frequently presents the background attributed to the NU's 33rd summit and provides argumentation based on a local situation that are directed to make the conclusion that Islam Nusantara is a distinctive Islam of NU. It is not aimed to localize Islam, but it attempts to understand and perform Islamic teachings, without putting aside the place where Muslims are held and embraced.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan retorika Islam Nusantara yang dilakukan oleh elit intelektual NU di kolom opini website resmi NU. Dengan menggunakan metode analisis retorika argumentasi Stephen Toulmin dan analisis teks Teun A. van Dijk, studi ini menunjukkan bahwa retorika para elit intelektual NU dalam artikelnya, kerap menghadirkan latar belakang yang dilekatkan pada muktamar NU ke-33 dan memberikan paparan berdasarkan situasi dalam rangka untuk membuat simpulan bahwa Islam Nusantara adalah Islam NU, yang tidak bertujuan melokalkan Islam, tetapi merupakan usaha untuk memahami dan menerapkan Islam, tanpa mengesampingkan tempat Islam diimani dan dipeluk.

Kata Kunci: Islam nusantara, retorika Stephen Toulmin, elit intelektual NU, website resmi

Pendahuluan

Alisjahbana (1978) mengatakan Indonesia merupakan negara yang dihuni umat Islam terbesar di dunia dan memiliki banyak keunggulan. Antara lain, wilayah paling luas dan subur, budaya tradisional

¹ Dosen Universitas Negeri Jakarta

yang paling kaya, letak geografis yang jauh dari pusat konflik, sumber daya alam yang sangat beragam, dan merupakan negara demokratis terbesar di kalangan Dunia Islam. Walaupun demikian, Indonesia belum memiliki pengalaman sebagai pusat peradaban Islam. Selama ini, umat Islam Indonesia menjadi konsumen terhadap pemikiran-pemikiran Islam produk para pemikir Islam dari Mesir, Iran, India-Pakistan, dan Barat. Pemikiran tersebut diserap dan diadaptasi oleh umat Islam Indonesia. Proses penyerapan tersebut melahirkan beragamnya organisasi keagamaan Islam di Indonesia.

Kartanegara (dalam Qomar, 2012, hlm. 185) berpendapat, masyarakat Indonesia sebetulnya telah memiliki aset yang sangat potensial, dilihat dari keterbukaannya terhadap informasi dan pemikiran apa pun yang datang dari luar. Hampir tidak ada negara muslim yang menempuh kebijakan yang sangat inklusif terhadap informasi dan pemikiran seperti di Indonesia.

Hal tersebut juga didukung dengan kehadiran media baru, yang menyajikan beragam informasi dan pemikiran. Melalui kehadiran media baru, masyarakat Indonesia menjadi semakin terbuka dan ikut memanfaatkan media baru untuk menyebarkan informasi dan produk pemikirannya. Salah satunya adalah Nahdlatul Ulama (NU), yang merupakan organisasi masyarakat (Ormas) Islam terbesar di Indonesia. Menjelang *muktamar* NU ke 33, pada 1-5 Agustus 2015, sejumlah tokoh NU juga memanfaatkan media baru sebagai sarana sosialisasi Islam Nusantara sebagai Islam NU.

Media baru yang dimanfaatkan beragam, dari mulai *website* resmi, media sosial seperti *facebook*, *twitter*, *Instagram*, dan sebagainya. Penelitian ini hanya memfokuskan pada satu objek, yaitu *website* resmi NU. Situs resmi yang dipilih, karena tulisan yang disebarluaskan di dalam *website* tersebut merupakan tulisan dari elit intelektual NU.

Elit intelektual NU merupakan penggagas ide Islam Nusantara. Mereka terus menyosialisasikan Islam Nusantara sebagai Islam NU. Salah satunya pada *website* resmi NU. Hal tersebut dilakukan karena *website* resmi yang merupakan media baru memiliki sejumlah keunggulan.

Menurut Flew (2005, hlm. 2), media baru adalah media yang menggabungkan tiga unsur C, yaitu: (1) *Computing and information technology* (IT), (2) *Communication network*, dan (3) *Convergence (digitalized media and information content)*. Media baru juga disebut *digital media*, memiliki ciri-ciri dimana informasi menjadi mudah dimanipulasi, berjejaring, padat, mudah diperkecil, dan seolah tidak punya pemilik.

Sementara itu, Rogers (1986, hlm. 4-5) juga menyatakan empat kelebihan media baru, yaitu: (1) Aksesibilitas yang lebih luas bagi individu, (2) Saluran alternatif untuk penyebaran dan pemrosesan informasi dengan jangkauan yang lebih lebar, (3) Kemudahan membuat format atau menampilkan informasi, (4) Konten media baru yang lebih informatif.

Website resmi NU tersebut bernama www.nu.or.id, dan memuat 16 kanal menu. 16 Kanal menu terdiri atas: (1) Warta, (2) Keislaman, (3) Khotbah, (4) Hikmah, (5) *Tausiyah*, (6) Doa, (7) Tokoh, (8) Fragment, (9) Pesantren, (10) Opini, (11) Seni Budaya, (12) Risalah Redaksi, (13) Wawancara, (14) Pustaka, (15) Humor, dan (16) Pendidikan Islam.

Sayangnya, usaha elit intelektual NU untuk menyosialisasikan Islam Nusantara sebagai Islam NU mendapatkan sejumlah resistensi dari sejumlah Ormas Islam di Indonesia, dan bahkan dari sejumlah kalangan akar rumput NU. Resistensi ini terjadi, dikarenakan belum adanya definisi yang jelas, mengenai wacana Islam Nusantara dan ada sejumlah kekhawatiran yang timbul di masyarakat, bahwa Islam Nusantara akan memecah Islam menjadi beberapa bagian. Sementara di akar rumput terjadi resistensi, karena mereka sudah merasa nyaman dengan istilah Islam NU. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti hal tersebut dengan menggunakan metode analisis teks, yaitu retorika argumentasi Stephen Toulmin.

Metode retorika argumentasi Stephen Toulmin melihat teks dalam tiga kategori, yaitu *ground*, *warrant*, dan *claim*. *Ground* adalah latar belakang argumentasi dibuat, *warrant* adalah pendorong atau pembedaan yang diargumentasikan. Sedangkan *claim* merupakan penilaian atau kesimpulan dari argumentasi. Keunggulan dari metode ini adalah

untuk membangun definisi, konsistensi, menghindari penalaran keliru, mengelola keberatan, serta memahami pembaca dan konteks debat.

Selain itu, penelitian ini juga ingin menggambarkan bagaimana elit intelektual NU memproduksi retorika Islam Nusantara dalam menghadapi kalangan yang menolak retorika Islam Nusantara. Situasi Islam Nusantara, menurut pengamatan penulis, memiliki kendala yang tidak mudah, karena adanya adu argumentasi di media baru. Oleh karena itu, peneliti tertarik memakai model argumentasi retorika Stephen Toulmin dan analisis teks untuk mengetahui cara kerja media baru memproduksi retorika, khususnya mengenai Islam Nusantara.

Retorika adalah metode yang dipakai untuk memahami situasi retorika, khususnya situasi retorika pada saat ini, dan bagaimana retorika dapat bekerja lebih baik pada esok hari. Hal yang membuat peneliti tertarik mempelajari retorika Islam Nusantara dari elit intelektual NU adalah mempelajari ide dasar dari Islam Nusantara, langsung dari penggagasnya, yaitu elit intelektual NU. Untuk mempelajari hal tersebut, peneliti melihat NU dari tiga dimensi untuk diteliti, yaitu memahami NU sebagai wacana masa lalu, sekarang, dan masa depan. Hal tersebut berhubungan dengan retorika, dimana penggunaan retorika adalah untuk menghasilkan tindak tutur yang dapat melakukan pemberdayaan masyarakat dalam hal yang bersifat emansipatoris. Bukan mempelajari retorika hanya sebagai teori yang berseberangan dengan praktik. Hal ini menjadi tantangan besar bagi peneliti untuk dapat merumuskan teori retorika yang dapat menjadi teori perilaku.

Retorika modern saat ini, marak dilakukan dengan menggunakan media baru. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu sejauhmana situasi dimanfaatkan dalam memproduksi retorika Islam Nusantara dalam tindak tutur di media baru. Bagian mana saja dari situasi retorika yang dimanfaatkan oleh NU dalam memproduksi retorika Islam Nusantara di media baru. Bagaimana cara mereka melakukan perencanaan untuk menyusun retorika Islam Nusantara yang akan disebar di media baru, dan bagaimana cara mereka menggunakan situasi untuk membuat perubahan dari urgensi, penonton, dan kendala, guna mencapai tujuan perencanaan dengan memanfaatkan media baru? Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji dan

meneliti retorika argumentasi Islam Nusantara di media baru, dengan melakukan studi situasi retorika argumentasi, dengan berlandaskan pada tindak tutur yang tertuang dalam teks *website* resmi NU mengenai Islam Nusantara.

Penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan Al Saggaf dan Simmons (2015), dalam mengeksplorasi aktivitas media baru, selama terjadi bencana alam di Arab Saudi. Penelitian tersebut menggunakan analisis tematik kualitatif yang menggunakan konsep ruang publik. Mereka meneliti secara *online* dari media baru yang diambil dari *YouTube*, *Facebook*, *Al-Saha Al-Siyasia* dan *Al Arabiya*. Didapatkan hasil bahwa media sosial membantu masyarakat, untuk berkomunikasi mengenai kerusakan banjir; mendiskusikan secara rasional apa yang sebenarnya terjadi; mengapa dan siapa yang bertanggung jawab, mengkritik tindakan pemerintah dalam memperbaiki situasi; dan mengekspresikan emosi yang mendalam, mengenai kesedihan atas timbulnya korban jiwa.

Dalam penelitian tersebut, Arab Saudi dipilih menjadi objek penelitian, karena didasari pada data yang menyebutkan bahwa Arab Saudi adalah negara yang partisipasi warga dalam urusan publik diminimalkan, dan komunikasi dengan pemerintah ditandai dengan menahankan diri. Namun dalam penelitian tersebut, didapatkan hasil penelitian yang menunjukkan terjadi diskusi rasional di *Facebook* dan *Al-Saha Al-Siyasia*, mengenai seluk beluk banjir. Walaupun disatu sisi, peran media baru lebih banyak dimanfaatkan untuk membaca keadaan emosional masyarakat, daripada digunakan untuk mengkomunikasikan aspirasi deliberatif dan tindakan rasional pada ruang publik.

Bersadarkan fenomena tersebut, peneliti berkesimpulan, media baru tidak mungkin menghasilkan perubahan sosial sendirian, tetapi dapat digunakan untuk memfasilitasi terjadinya tren perubahan sosial dan politik. Tren perubahan tersebut, dapat dipercepat selama masa bencana, yaitu ketika emosi masyarakat tinggi, sehingga memunculkan keberanian. Sementara di sisi pemerintah, dapat menggunakan media baru untuk melakukan tekanan, atau sebagai jendela yang bisa memperlihatkan keadaan emosional rakyat yang dapat membantu kerja pemerintah, apabila diambil tindakan yang tepat.

Berdasarkan penelitian di atas, peneliti tertarik untuk mengembangkan lebih lanjut penggunaan media baru untuk mencari tahu gambaran retorika dan tindak tutur organisasi keagamaan Islam mengenai wacana yang diusung kelompoknya. Sebagaimana diketahui, Indonesia yang penduduknya mayoritas beragama Islam, memiliki banyak organisasi keagamaan yang masing-masing mengusung wacana kelompoknya.

Retorika yang dituju peneliti adalah retorika yang emansipatoris, mengajak warga ikut berpartisipasi dengan argumen rasional, yang tidak hanya memfasilitasi tren perubahan politik dan sosial saja. Oleh karena itu, penelitian ini, tidak mengambil sisi dari retorika warga, tetapi retorika organisasi keagamaan.

Penelitian ini ingin menggambarkan argumen yang dipakai dan bagaimana organisasi keagamaan memanfaatkan situasi dalam aksi dan kegiatan di masyarakat, kemudian disebarkan di media baru? Oleh karena itu, kebaruan yang saya akan tawarkan dalam penelitian ini, adalah model wacana retorika Islam Nusantara di media baru. Selain itu, penelitian ini ingin memperkenalkan metode retorika argumentasi Toulmin untuk menganalisa teks pada konten media baru.

Pemakaian metode ini diharapkan dapat memperkaya metode analisis teks, khususnya dalam teks yang mengandung unsur tindak tutur organisasi keagamaan Islam Indonesia di media baru. Sehingga, dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi kepada penelitian berikutnya, dengan ciri khas Nusantara.

Konsep yang peneliti gunakan adalah situasi retorika, tindak tutur dan model argumentasi. Situasi retorika adalah situasi yang mengundang seseorang membuat metode retorika dan menciptakan wacana argumentasi politik dan sosial di media baru. Pada penelitian ini, teori situasi retorika digunakan untuk mendapatkan gambaran dan penjelasan mengenai gagasan situasi retorika organisasi keagamaan, yaitu situasi yang dihadapi elit intelektual NU dalam membuat retorika Islam Nusantara di web resmi.

Teori situasi retorika dalam penelitian ini mengacu pada Bitzer. Bitzer mengatakan situasi retorika adalah konteks dimana pembicara membuat retorika. Untuk itu, penelitian ini berusaha menjelaskan ba-

gaimana organisasi keagamaan atau organisasi keagamaan, membuat retorika, dari mulai menyusun konsep perencanaan, memilih kata, menyusun dan menyajikan retorika argumentasi di media baru.

Dalam proses membuat retorika tersebut, organisasi keagamaan atau organisasi keagamaan, dihadapkan dengan sejumlah situasi, diantaranya konteks sejarah, dimana terdapat peristiwa yang menuntut organisasi keagamaan memproduksi retorika untuk kepentingan organisasi dan melakukan penyebaran melalui media baru.

Gambaran situasi di atas, tidak terlepas dari argumen Bitzer, yang mengatakan karya retorika adalah pragmatis. Dibuat demi sesuatu di luar dirinya, sesuai dengan fungsi situasi retorika, melakukan beberapa tugas, seperti mengubah realitas. Dalam penelitian ini, elit intelektual NU dihadapkan pada situasi untuk produksi teks yang massif pada media baru mengenai Islam Nusantara.

Namun dalam penyebarannya, terdapat sejumlah kendala, berupa keyakinan, sikap, dokumen, fakta, tradisi, gambar, minat, motif dan sejenisnya, yang menghalangi proses persuasi. Terlebih lagi, bila situasi retorika tidak mencapai titik temu, berupa tindakan tutur perlokusi. Untuk itu, dibutuhkan retorika argumentasi yang disusun berdasarkan klaim tindak tutur, dengan sejumlah bukti dan dukungan yang kuat, yang mengembangkan kebutuhan paling mendesak, yaitu membanjiri informasi kepada warga dengan menciptakan ratusan ribu pesan.

Dari pesan yang banyak tersebut, diharapkan terjadi perubahan situasi, dari situasi cacian menjadi pujian, dari krisis menjadi stabil, dari yang dibenci menjadi yang disukai, dari yang terburuk menjadi yang terbaik, dari yang tidak dipilih menjadi pilihan. Permasalahannya, apakah tindakan elit intelektual NU dalam memproduksi retorika argumentasi, sudah cukup baik? Penelitian ini berusaha untuk menyajikan gambaran, bagaimana elit intelektual NU menyusun dan mengomunikasikan retorika argumentasi Islam Nusantara sehingga sedapat mungkin memperkecil kendala yang mengganggu proses argumentasi.

Metodologi

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif ditandai dengan tujuan penelitian yang berhubungan dengan memahami beberapa aspek kehidupan sosial yang menghasilkan kata-kata, bukan angka, sebagai data untuk analisis. Dinyatakan oleh Merriam (2009, hlm. 13), bahwa peneliti kualitatif tertarik untuk memahami makna yang dibangun, yaitu, bagaimana orang memahami dunia mereka, dan pengalaman yang mereka miliki di dunia.

Paradigma penelitian ini adalah konstruktivisme kritis. Menurut Kincheloe, McLaren, & Steinberg (2011), konstruktivisme kritis merupakan perluasan dari paradigma konstruktivisme, yang menentang positivisme dan menegaskan bahwa tidak ada yang mewakili tujuan dan perspektif yang netral. Konstruktivisme kritis merupakan penggabungan pandangan dari konstruktivis atau konstruksionis dengan epistemologi kritis, yang dikembangkan oleh Frankfurt *School*. Konstruktivisme kritis mendorong pemikiran kritis dan kritis dalam proses penelitian. Paradigma ini berdasarkan pemahaman bahwa pengetahuan tentang dunia adalah interpretasi dari orang-orang, yang dibuat dalam ruang yang dikontekstualisasikan.

Konstruktivisme kritis menyatakan bahwa konteks sejarah, sosial, budaya, ekonomi, dan politik, membangun perspektif kita di dunia, diri, dan lainnya. Dalam Kincheloe (2005), konstruktivisme kritis secara ontologis, berusaha untuk memahami bagaimana pengaruh dinamika sosio-historis membentuk sebuah objek penyelidikan. Konstruktivisme kritis secara epistemologis mengeksplorasi bagaimana dasar-dasar pengetahuan tentang konteks tertentu mengelilingi objek penyelidikan.

Sedangkan metode analisis dalam penelitian ini menggunakan kerangka retorika argumentasi Stephen Toulmin dan analisis teks Teun A van Dijk, dengan unit analisis teks Islam Nusantara yang diuat pada rubrik opini *website* resmi NU. Teks pada rubrik opini yang diteliti pada web resmi NU

sebanyak 40 teks dengan 34 penulis, yang mulai diproduksi pada 16/10/2011 sampai dengan 21/10/2015.

Metode ini merupakan bagian dari analisis teks. Menurut Dijk (1985), salah satu kegunaan analisis teks media, adalah menghubungkan tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis.

Penelitian dalam dimensi teks, meneliti struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada tingkatan kognisi sosial, meneliti proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari penulis. Sedangkan tingkatan yang ketiga, meneliti bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat terhadap suatu masalah. Darisini metode retorika argumentasi Stephen Toulmin sejalan dengan analisis teks Dijk yang menghubungkan tiga dimensi tersebut, yaitu teks, kognisi sosial dan konteks sosial.

Metode analisis teks dipilih karena retorika melalui media baru saat ini, menurut Maarif (2014), merupakan metode komunikasi publik, salah satunya dengan tulisan (teks), yang berupaya membujuk, meyakini, bahkan melakukan sesuatu yang dianggap baik, di masa kini dan masa mendatang. Melalui media baru, metode retorika sebagai metode komunikasi bujukan, diterapkan dengan menampilkan kredibilitas komunikator (*ethos*), mengenali emosi dan karakter komunikan (*pathos*), serta memformat pesan yang masuk akal (*logos*).

Model analisa Toulmin, dalam penelitian ini terdiri dari *ground*, *warrant*, dan *claim* (GWC). Ketiganya merupakan *lay out* argumen, yang digunakan Toulmin untuk menafsirkan, adanya kepentingan di balik teks. Penggunaan simbol sebagai pembenaran (*warrant*), memiliki latar belakang (*ground*) guna mencapai suatu tujuan/ tuntutan (*claim*).

Metode ini digunakan untuk merangkai unsur linguistik, dan unsur non linguistik pada wacana, untuk mewacanakan kegiatan, pandangan, dan identitas. Bentuk non linguistik ini dapat berupa kepentingan ideologi, politik, ekonomi, dan sebagainya. Komponen linguistik ini juga membedakan cara bereaksi, berinteraksi, berperasaan,

kepercayaan, penilai satu komunikator dari komunikator lain dalam mengenali, atau mengakui diri sendiri dan orang lain.

Peneliti mengumpulkan data dengan cara melakukan observasi pada teks, mengumpulkan dan menyeleksi teks pada kolom opini di website resmi NU serta dan melakukan wawancara dengan penulis teks terbanyak dalam kolom website resmi NU. Teks opini di website resmi NU dan teks hasil wawancara dengan para penulisnya, kemudian dianalisis dan dibuat kategorisasi. Setelah itu teks dibedah dengan pisau analisis GWC dari Stephen Toulmin.

Hasil dan Pembahasan

Para penulis teks semuanya merupakan elit intelektual NU. Pemikirannya disesuaikan dengan pemikiran yang sudah tertanam dari para pendahulu NU. NU atau *Nahdlatul Ulama* didirikan pada 16 Rajab 1344 H/ 31 Januari 1926, dengan KH. Hasyim Asy'ari sebagai *Rais Akbar*.

Untuk menegaskan prinsip dasar organisasi, maka KH. Hasyim Asy'ari merumuskan Kitab *Qanun Asasi* (prinsip dasar), dan kitab *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Kedua kitab tersebut kemudian dijawabantahkan dalam Khittah NU, yang dijadikan dasar dan rujukan bagi warga NU dalam berpikir dan bertindak dalam bidang sosial, keagamaan, dan politik.

Menurut Amir dan Saleh (2013), ada tiga alasan yang melatarbelakangi lahirnya NU: (1) Motif agama, (2) Motif nasionalisme, (3) Motif mempertahankan paham *ahlussunnah wal jama'ah*.

Motif agama menjadi penyemangat untuk menegaskan dan mempertahankan agama Islam di Nusantara, serta meneruskan perjuangan *Wali Songo*. Motif nasionalisme lahir dari niat yang kuat, untuk menyatukan para *ulama* dan tokoh agama dalam melawan penjajah. Sema-

ngat ini, sangat terlihat dari pemilihan nama *Nahdlatul Ulama*, yang berarti kebangkitan para ulama. Selain itu, KH. Hasyim Asy'ari sebagai *rais akbar*, dikenal sangat nasionalis. Ia pernah mengeluarkan fatwa *jihad* kemerdekaan sebagai seruan *jihad fi sabilillah*, yang kemudian dikenal dengan Resolusi *Jihad*.

Sedangkan motif mempertahankan paham *Ahlussunnah wal Jama'ah*, dilatarbelakangi untuk membentengi umat Islam, khususnya di Indonesia, agar tetap teguh pada ajaran Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja). Paham Aswaja bersumber dari ajaran para pengikut sunnah nabi, sahabat, dan ulama salaf pengikut nabi-sahabat. Tujuannya, agar umat Islam tidak melenceng, karena mengikuti ajaran baru, yang tidak ada pada zaman rasul, sahabat, dan *salafus shaleh*. Ajaran baru ini, disebut juga ajaran ahli *bid'ah*. Pembawa ajaran *bid'ah* adalah pembawa ajaran yang sesat.

Melalui paham Aswaja, NU berusaha mempersatukan solidaritas para ulama tradisional, dan pengikutnya yang berpaham pada salah satu dari empat mazhab fikih Islam Sunni, terutama Mazhab Syafi'i.

Menurut Anwar (2004), pada 10 tahun pertama NU berdiri, disibukkan urusan-urusan internal, seperti memperluas pengaruh NU, dan menarik para pemimpin pesantren untuk bergabung. Ketika itu K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Abdul Wahab Hasbullah dan K.H. Bisri Syansuri, membentuk tim untuk mengadakan pendekatan kepada para pemimpin pesantren, dan mengajak partisipasi mereka.

Gerakan tersebut menarik hati kalangan modernis, seperti K.H. Mas Mansur dari Muhammadiyah, dan Wondoamiseno dari Syarekat Islam, yang diundang ke Muktamar NU. Mereka kemudian merealisasikan ajakan K.H. Hasyim, untuk bekerja sama, yang kemudian membentuk badan federasi bagi organisasi Islam, dengan tujuan mengkoordinasikan kegiatan, dan menyatukan mereka, dalam menghadapi ancaman dan kepentingan bersama, sehingga berdiri MIAI (Majelis Al Islam Ala Indonesia) pada 18-21 September 1937. K.H. Hasyim Asy'ari menjadi ketua badan legislatif. Tiga belas organisasi tergabung dalam organisasi itu, dan semua bersatu menghadapi politik Belanda, seperti menolak undang-undang perkawinan, dan kewajiban militer bagi umat Islam.

Merujuk pada penelitian Bennda (1980), pada masa penjajahan Jepang, tepatnya 24 Oktober 1943, MIAI dibubarkan oleh Jepang. Menurut Bruinisse (1997), hal tersebut dilakukan Jepang, karena adanya kegiatan pengumpulan dana yang dilakukan MIAI secara terus menerus dan gencar, dalam hal pengumpulan dan pembagian zakat, infak, *shadaqah*, tanpa melibatkan *Shumubu* (Kantor urusan agama yang dibentuk Jepang). Jepang kemudian membentuk organisasi baru yaitu Masyumi (Majlis Syuro Muslimin Indonesia), pada 22 November 1943, dan diberi status hukum pada tanggal 1 Desember 1943.

K.H. Hasyim Asy'ari ditunjuk sebagai Ketua. Namun, karena baru keluar dari tahanan, dikarenakan menolak menjalankan *saikerei* (menghormati ke arah Tokyo), maka aktivitas harian K.H. Hasyim Asy'ari, diserahkan kepada wakilnya K.H. Wahid Hasyim.

Setelah Indonesia merdeka, Masyumi berubah menjadi partai politik. Pada awalnya, Partai Masyumi adalah satu-satunya wadah aspirasi politik Islam yang mampu menyatukan kelompok-kelompok Islam yang berbeda paham. Namun, tahun 1947, beberapa tokoh SI seperti Arudji Kartawinata dan Wondoamiseno keluar dari Masyumi, dan mendirikan PSII (Partai Serikat Islam Indonesia). Dan dalam Mukhtamar NU yang diselenggarakan Palembang, tahun 1952 diputuskan bahwa NU keluar dari Masyumi. Setelah keluar dari Masyumi pada 1952, NU menjadi partai politik yang berdiri sendiri.

Pada tahun 1969, Orde Baru mengesahkan Undang-Undang (UU) tentang Pemilu No. 15, dan UU No. 16 tentang Susunan dan Kedudukan MPR, DPR dan DPRD, yang intinya mengukuhkan peran ABRI di panggung politik. Melalui perundingan intensif, empat partai Islam yaitu NU, Partai Muslimin Indonesia (Parmusi), Partai Serikat Islam Indonesia (PSII), dan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) sepakat melakukan fusi, yang dituangkan dalam deklarasi tanggal 5 Januari 1973. Deklarasi tersebut menyatakan bahwa keempat partai Islam, sepakat untuk memfusiikan diri dalam satu partai politik yang diberi nama Partai Persatuan Pembangunan (PPP).

Menurut Yusuf (1983), segala kegiatan non politik tetap dikerjakan, dan dilaksanakan masing-masing organisasi. Namun dalam perkembangannya, ada pembagian distribusi kekuasaan yang membuat

elit NU kecewa, dan kemudian memunculkan gagasan untuk meninjau kembali status, dan eksistensi NU di PPP, yang sudah lama dipertimbangkan oleh beberapa kalangan dalam NU, yaitu NU Kembali ke *Khitaah* 1926.

Keputusan NU kembali ke *khitaah* 1926, diputuskan pada Mukhtar NU ke 27, tahun 1984, di Situbondo Jawa Timur². NU kembali ke *khitaah* 1926, merupakan suatu langkah untuk mengukuhkan kembali peranan ulama, sebagaimana hakikatnya, ketika didirikan tahun 1926. Keputusan ini bertujuan agar ulama memegang kendali sepenuhnya dalam kiprah NU sebagai organisasi keagamaan (*jamiah diniyah*).

Menurut Sitompul (2010), dengan kembali menjadi organisasi keagamaan, NU meraih dua manfaat. Pertama, NU dapat memanfaatkan segala potensinya, untuk membina kehidupan umat secara lebih sungguh-sungguh; karena selama menjadi organisasi politik, NU telah larut di dalam konflik, baik secara intern maupun dengan kekuatan politik Islam lainnya, akibat memperjuangkan pengaruh dan status politik. Kedua NU dapat memulihkan kembali peranan ulama sebagai penentu segala gerak langkahnya; karena selama menjadi organisasi politik, peranan ulama telah terdesak mundur oleh kaum politisi.

Menurut Ridwan (2012) *Khittah* NU juga menegaskan aspek kebangsaan, yaitu setiap warga NU diminta menjadi warga negara yang senantiasa menjunjung tinggi Pancasila dan UUD 45. Sebagai bagian dari umat Islam Indonesia, masyarakat NU diminta memegang teguh prinsip persaudaraan, *tasamuh*, kebersamaan, dan hidup berdampingan. Ini disadari karena Indonesia dan umat Islam Indonesia sangat majemuk.

Hanya saja, dalam praktiknya, tarikan politik praktis selalu menjadi dinamika yang mempengaruhi eksistensi NU. Di titik demikian, *khittah* NU selalu menghadapi kenyataan krisis, pertarungan internal, dan sekaligus dinamis di tengah kebangsaan, dan dunia global. Terma-

² Mukhtar adalah lembaga tertinggi di dalam NU yang menentukan semua gerak langkah organisasi yang membahas sikap kemasyarakatan dan program NU dalam menapak masa depan sebagaimana dirumuskan oleh Mukhtar

suk wacana Islam Nusantara yang merupakan tema dari Mukhtamar NU ke 33 di Jombang, Jawa Timur, pada 1-5 Agustus 2015.

Sebelum mukhtamar digelar, tema Islam Nusantara sudah ramai diperbincangkan, baik dalam kalangan internal NU maupun kalangan eksternal NU. Dalam kalangan internal NU, banyak terbentuk forum diskusi Islam Nusantara di media *online*, tidak terkecuali dalam *website* resmi NU.

Pada kolom opini, elit intelektual NU, banyak berlomba membuat tulisan mengenai Islam Nusantara. Mayoritas penulis mengklaim bahwa wacana Islam Nusantara yang diangkat dari tema Mukhtamar NU, saat ini relevan dengan kondisi geopolitik dan geokultural global. Oleh karena itu, wacana Islam Nusantara perlu terus dilestarikan guna membentengi pengaruh asing maupun dari dalam negeri yang hendak memperkeruh suasana di Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Para penulis juga sampai pada kesimpulan bahwa Islam Nusantara adalah Islam yang menjunjung tinggi Pancasila sebagai satu bagian dari produk budaya Nusantara, karena sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam, termasuk paham Aswaja versi NU, yang lebih mengedepankan substansi/ esensi ajaran Islam. Selain itu, empat pilar kebangsaan, yaitu Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, NKRI, dan UUD 1945, yang dapat disingkat 'PBNU', diterima NU sebagai bagian dari budaya Nusantara.

Menurut elit intelektula NU, keempat pilar kebangsaan tersebut, tidaklah bertentangan dengan Islam. Atas dasar ini, NU menempatkan keempat pilar tersebut sebagai bagian dari Islam Nusantara. Dengan cara inilah, NU berupaya untuk meneguhkan Islam Nusantara untuk peradaban Indonesia dan dunia.

Selain itu, para penulis juga menjelaskan, dalam istilah 'Islam Nusantara', tidak ada sentimen benci terhadap bangsa dan budaya negara manapun, apalagi negara Arab, khususnya Saudi sebagai tempat kelahiran Islam dan bahasanya menjadi bahasa al-Qur'an. Islam Nusantara tidak bermaksud mereduksi ajaran Islam seperti kewajiban berjilbab atau menutup aurat, *tahiyat*, salam, dan hal lain yang berbau kearaban. Justru Islam Nusantara, sangat akomodatif dan inklusif terhadap hal-hal diatas, sepanjang tidak bertentangan dengan substansi ajaran Islam.

Para penulis juga menyosialisasikan NU sebagai Ormas Islam pertama yang mengarusutamakan gagasan Islam Nusantara. Kendati para penulis juga mengakui bahwa belum semua warga *nahdliyin* mengetahui dan memahami gagasan tersebut. Namun, para penulis menguraikan gagasan Islam Nusantara lahir dari pergumulan akademik, pada elit intelektual NU, terutama Prof. Dr. KH. Said Agil Siraj, para akademisi STAINU, serta UNU Jakarta, sejak dibukanya program pascasarjana kajian Islam Nusantara di penghujung tahun 2012 lalu. Oleh karena itu, penulis mengklaim bahwa Islam Nusantara merupakan proyek akademik, budaya dan peradaban. Sebuah *ikhtiar* mulia dari anak manusia nusantara untuk mengangkat harkat dan martabatnya dalam kontestasi global, demi menggapai ridha tuhan dan mengaktualisasikan risalah Islam *rahmatan lil alamin* bagi semesta alam.

Berikut ini tabel yang menunjukkan hasil interpretasi terhadap 40 teks opini mengenai Islam Nusantara di web resmi NU:

Intrepretasi	Teks NU
<i>Ground</i>	Para penulis merasa terpanggil untuk menulis Islam Nusantara (IN) karena ramainya tema IN diperbincangkan. Para penulis adalah elit intelektual NU yang memaparkan IN dengan mengaitkan Tema IN dalam muktamar NU sebagai modal awal mengkampanyekan keIslaman ala Nusantara, disertai PenjelasanIslam Nusantara sebagai tema kajianyang dapat dioperasionalisasikan dalam ranah akademik dan meluruskan kesalahpahaman terhadap IN dengan pemaparan strategi kedaulatan kebudayaan, dan peradaban.

Intrepretasi	Teks NU
<i>Warrant</i>	Retorika IN dibuat untuk menyempurnakan ikhtiar wacana IN dalam menjalankan fikih sesuai dengan kondisi masyarakat Nusantara, menghimbau keterlibatan pemikir elit intelektual NU (dari kalangan kiai, sesepuh, kader cendekiawan, praktisi pendidikan NU, dan seluruh neven dan badan otonom NU) untuk merumuskan pendidikan Islam Nusantara sebagai konsep ideal bangunan Islam Nusantara yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari; Menjelaskan kepada para penolak Islam Nusantara bahwa Islam Nusantara mendukung pengalaman Islam dalam ekspresi budaya lokal; Menjelaskan fakta sejarah Islam Nusantara yaitu rangkaian bukti sejarah kiprah Islam Nusantara oleh Wali Songo, Ulama, dan pesantren.
<i>Claim</i>	Islam Nusantara adalah Islam NU yang relevan dengan NKRI, dimanasantri berperan sebagai pelopor Islam Nusantara, untuk menyebarluaskan proyek akademik, budaya, dan peradaban, yang dikuatnya dengan berdiri perguruan tinggi milik NU dengan satu nama Perguruan Tinggi Islam Nusantara, dan selalu mengkontekstualisasikan dalam gerak sejarah, sehingga melahirkan sistem ilmu pengetahuan yang berwatak dan berkarakter sosial-nusantara, mendorong tindakan emansipatif demi tugas pencerdasan, humanisasi, dan kesejahteraan sosial, serta representasi dari <i>rahmatan lil 'alamin</i> .

Tabel 1 'Intreprestasi retorika Islam Nusantara dalam kolom opini di *website* resmi NU'

Berdasarkan interpretasi teks, peneliti menemukan ada lima garis besar tema tulisan elit intelektual NU untuk memaparkan Islam Nusantara, yaitu: Pertama, siapa yang mengelola wacana Islam Nusantara. Kedua, apa saja materi yang digunakan untuk menjelaskan Islam Nusantara. Ketiga, media yang digunakan untuk menyebarluaskan Islam Nusantara. Keempat, kendala yang dihadapi Islam Nusantara. Kelima, implikasi Islam Nusantara.

Pengelola wacana Islam Nusantara, terdiri atas tiga unsur, yaitu: a. Pengurus pusat PBNU, terutama panitia Muktamar NU ke 33, b. Para Santri, dan c. Pengelola pendidikan tinggi NU. Materi yang digunakan untuk menjelaskan Islam Nusantara, ada empat tema besar, yaitu: (a) Sejarah Ke-Islaman dan ke-Nusantara, (b) Sepuluh Prinsip Dasar Islam Nusantara, (c) Islam Nusantara secara epistemik, metodologis, Operasionalisasi Konsep IN, dan (d) Pemaparan tentang Islam, yaitu: (a) Islam sebagai ajaran yang universal dan keberagaman (faktual), (b) Islam hari ini, (c) Pribumisasi Islam, (d) Subtansi ajaran Islam, (e) Islam hanya satu, namun.., dan (f) Ajaran autentik Islam Nusantara.

Media yang digunakan untuk menyebarluaskan Islam Nusantara, terdiri atas tiga sarana, yaitu: (a) Museum Islam Nusantara Hasyim Asy'ari (MINHA), (b) Menggunakan pendekatan Studi Kasus, dan (c) Sarana Kerjasama. Museum Islam Nusantara Hasyim Asy'ari (MINHA) di pesantren Tebuireng. Keberadaan Museum ini sedang dipersiapkan untuk menjadi bukti atau artefak kesejarahan IN. Pendekatan studi kasus, seperti ketidakadilan global yang melahirkan cara kekerasan (terorisme), dilawan dengan dialog oleh pengelola Islam Nusantara. Kerjasama dengan Kementrian Agama, khususnya Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, dan dengan organisasi kemasyarakatan (ormas) di Indonesia, seperti Muhammadiyah, Persis dan Al Irsyad, yang memiliki tradisi studi keIslaman masing-masing, sebagai representasi dari tradisi studi keIslaman khas Indonesia

Kendala yang dihadapi Islam Nusantara, ada empat garis besar, yaitu: (a) Respon dan sikap warga *Nahdliyin* di pedesaan, yang tidak mau tahu dan menolak Islam Nusantara (b) Anggapan Islam Nusantara adalah sinkretisme, (c) Kontroversi Pembacaan Al Qur'an langgam Jawa; dan (d) Kontroversi kutipan Pandangan Quraish Shihab tentang Islam Nusantara.

Adapun implikasi Islam Nusantara, diantaranya: (a) Manifestasi nilai-nilai Islam Nusantara; (b) Lebaran sebagai momentum meningkatkan spirit membangun kehidupan berbangsa dan bernegara; (c) Di nusantara, ulama jarang terbebani oleh permintaan untuk menegakkan hukum Islam terhadap pemeluk agama dan keyakinan lain; dan, (d)

Kemenangan Fatin Shidqia diajang X-Faktor Indonesia, yang mempertahankan Jilbabnya ditengah kompetisi tarik suara, yang menampilkkan kultur pop barat tanpa kehilangan jati diri sebagai muslimah.

Para penulis mengangkat tema Islam Nusantara disesuaikan dengan konteks situasi, dimana tulisan itu ditulis, yaitu: (a) Untuk menyempurnakan ikhtiar para pejuang Islam Nusantara dalam menjalankan fikih sesuai dengan kondisi masyarakat nusantara; (b) Menghimbau keterlibatan pemikir-pemikir dari kalangan kiai, sesepuh NU, kader-kader cendikiawan NU, praktisi pendidikan NU dan seluruh neven dan badan otonom NU untuk merumuskan pendidikan Islam Nusantara sebagai konsep ideal bangunan Islam Nusantara yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari; (c) Menjelaskan kepada para penolak Islam Nusantara dan pengusung idiom tandingan bahwa yang harus diteladani dari Nabi adalah akhlaqnya, bukan ekspresi budayanya (Arabisasi tidak sama dengan Islamisasi); Islam Nusantara mendukung pengalaman Islam dalam ekspresi budaya lokal; (d) Menjelaskan fakta sejarah Islam Nusantara yaitu rangkaian bukti sejarah kiprah Islam Nusantara oleh Wali Songo, Ulama, dan pesantren dalam menyumbangkan kekuatan untuk meraih kemerdekaan.

Dari sekian banyak tulisan mengenai retorika Islam Nusantara yang diteliti, penulis yang menulis konteks Islam Nusantara dengan mengaitkan kepada para penolak Islam Nusantara dan pengusung idiom tandingan bahwa yang harus diteladani dari nabi adalah akhlaknya, bukan ekspresi budayanya (Arabisasi tidak sama dengan Islamisasi); Islam Nusantara mendukung pengalaman Islam dalam ekspresi budaya lokal, banyak mendapat kecaman di media baru. Hal tersebut seharusnya menjadi perhatian yang serius dari elit intelektual NU sebagai pengagas Islam Nusantara.

Simpulan

Islam Nusantara adalah sebuah *brand* (merek, nama), yang lahir dari kegigihan, kerja keras, dan proses panjang, warga *Nahdliyyin* di Indonesia dalam memperlihatkan dan menawarkan wajah Islam yang ramah dan peka terhadap persoalan kemanusiaan.

Wajah Islam Nusantara sebagai sesuai dengan prinsip Islam dalam beradaptasi dengan budaya. Jika ada budaya yang bertentangan dengan Islam maka ditolak atau direvisi, dan jika sejalan maka diterima. Hal tersebut dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari warga NU, terutama saat puasa dan lebaran sebagai energi sosial Islam Nusantara. Hal tersebut juga menegaskan bahwa Islam Nusantara bukan Islam liberal. Islam Nusantara sama dengan Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW. Islam Nusantara bukan agama baru, namun Islam Nusantara itu berisi ajaran para ulama-ulama NU.

Ringkasnya, melalui analisis retorika model GWC Stephen Toulmin, studi ini menyatakan bahwa wacana Islam Nusantara merupakan Islam NU yang tidak bertujuan melokalkan Islam, tetapi usaha memahami dan menerapkan Islam, tanpa mengesampingkan tempat Islam diimani dan dipeluk. Gaya retorika demikian ini, oleh elit intelektual NU ditunjukkan dengan cara mengawali tulisannya dengan mengaitkan Islam Nusantara sebagai tema muktamar NU yang dapat dioperasionalisasikan dalam ranah akademik, kebudayaan dan peradaban. Para penulis teks NU, memiliki misi menyebarluaskan Islam Nusantara untuk menyempurnakan ikhtiar para pejuang Islam Nusantara dalam menjalankan fikih sesuai kondisi masyarakat nusantara. Selanjut melakukan klaim bahwa Islam Nusantara adalah Islam NU yang relevan dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dimana santri berperan besar dalam menyebarluaskan Islam *rahmatan lil 'alamin*.

Namun sayangnya pengertian tersebut, masih disalah pahami oleh Ormas Islam di luar NU yang menganggap Islam Nusantara merupakan Islam yang akan memecah kesatuan Islam yang universal dan anti budaya Arab.

Referensi

- Al-Saggaf, Y., & Simmons, P. (2015). Social media in Saudi Arabia: Exploring its use during two natural disasters. *Technological Forecasting and Social Change*, 95, 3–15. doi:10.1016/j.techfore.2014.08.013

- Amir, Abidin, A., & Saleh, I, A. (2013). *Soekarno dan NU: Titik temu nasionalisme*. Yogyakarta: LKIS.
- Anwar, N. (2004). *NU dari masa ke masa : Komite hijaz dan peran Hasyim Asy'ari*. Diakses dari <http://www.suaramerdeka.com/harian/0411/25/nas08.htm>
- Bruinse, M. Van. (1997). *NU: Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*. (Farid Wajdi. Penerjemah). Yogyakarta: Lkis.
- Flew, T. (2014). *New media [Fourth Edition]*. Melbourne: Oxford University Press.
- Kincheloe, J. L. (2007). *Critical constructivism primer*. New York, NY: P. Lang.
- Maarif, Z. (2014). *Retorika: Metode komunikasi publik*. Jakarta: Dapur Buku.
- Merriam, S. (2009). *Qualitative Research: A guide to design and implementation*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Qomar, M. (2012). *Fajar baru Islam Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Raharjo, Da. (1996). *Intelektual dan perilaku politik bangsa*. Bandung: Mizan.
- Ridwan, N.K. (2012). *Khittah NU*. Diakses dari <http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,44-id,39709-lang,id-c,nasional-t,Khittah+NU-.phpx>.
- Safitri, dkk. (2016). *Islam Nusantara Discourse in New Media. Advanced Science Letter*, 22(9), 2179-2183.
- Sitompul, E.M. (2010). *NU dan Pancasila*. Yogyakarta: LkiS.
- Toulmin, S. (2009). *The Uses of argument* (rev. Ed). Cambridge: Cambridge University Press.
- Yusuf, S.E., dkk. (2008). *Dinamika kaum santri: Menelusuri jejak & pergolakan internal NU*. Jakarta: Rajawali.